



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> Desember 2024	<b>Published:</b> Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## Analisis Semantik atas Term Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Quran

**Lukman Khakim**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Gmail: [22201012022@student.uin-suka.ac.id](mailto:22201012022@student.uin-suka.ac.id)

**Mohammad Rofiqi**

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta  
Gmail: [mohammadrofiqi@unu-jogja.ac.id](mailto:mohammadrofiqi@unu-jogja.ac.id)

**Lilik Rochmad Nurcholisho**

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo  
Gmail: [lilikrochmat@unsiq.ac.id](mailto:lilikrochmat@unsiq.ac.id)

### Abstract

*The study of humans is always interesting to discuss because by knowing how he came from and he will end, he will know the meaning or purpose of living life. This research focuses on human creation by using semantics to reveal the meaning contained in the Qur'an which specifically discusses the process of human creation. This research uses a qualitative method. Where researchers collect data and analyze it then describe it descriptively. This research seeks to prove that the Qur'an is the main reference for humans because its contents remain compatible with the science that has developed to date and will continue to do so. The results of this study show that human creation is divided into two, namely creation in the spiritual realm, which only Allah knows, and creation in the physical realm, where the Quran mentions several terms in this process, i.e: nuthfah, 'alaqah, mudghah, 'idhom, lahm, and khalqan akhor.*

**Keywords:** *semantics, creation, al-Qur'an.*

### Abstrak

*Kajian tentang manusia selalu menarik untuk dibahas karena dengan mengetahui bagaimana ia berasal maupun ia akan berakhir maka ia akan tahu makna atau tujuan ia menjalani kehidupan. Penelitian ini berfokus pada penciptaan manusia dengan menggunakan ilmu semantik untuk mengungkap makna yang terkandung pada al-qur'an yang khususnya membahas tentang proses penciptaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya kemudian menguraikannya secara deskriptif. Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan rujukan utama manusia karena isinya tetap kompatibel dengan ilmu yang berkembang hingga saat ini dan sepanjang zaman.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia dibagi dua, yaitu penciptaan pada alam rohani, di mana hanya Allah lah yang mengetahui, dan penciptaan pada alam jasmani, di mana Al Quran menyebut dalam proses ini beberapa term, yaitu: nuthfah, 'alaqah, mudghah, 'idhom, lahm, dan khalqan akhor.*

**Kata Kunci:** semantik, penciptaan, al-Qur'an.

## Pendahuluan

Awal mula kehidupan manusia merupakan salah satu desas-desus bioetika dan hukum yang paling kontroversial. Alasannya, karena di luar retorika politik, hal ini menjadi subyek perdebatan filosofis, hukum, dan menimbulkan sejumlah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. Perkembangan manusia merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Karena dalam proses berkembangnya manusia saling mempengaruhi antara satu proses perkembangan dengan proses perkembangan yang lain. Pada dasarnya, manusia semuanya normal, hanya saja dalam proses berkembangnya saja yang mungkin dapat beresiko kelainan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari setiap aspek berkembangnya manusia bahkan sejak anak belum lahir. Al-Qur'an merupakan sumber utama pemeluk agama Islam yang diketahui oleh semua orang bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan media bahasa Arab. Sebagai penuntun dan sumber keilmuan bagi umat muslim khususnya dan seluruh manusia umumnya. Sehingga, untuk bisa memahami makna dan isi al-Qur'an langkang pertama dan tidak bisa dipungkiri adalah penguasaan secara komprehensif terhadap bahasa Arab.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka upaya memahami pesan suatu dokumen klasik (Al-Qur'an) memerlukan rumusan khusus untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Salah satunya adalah semantik Al-Qur'an. Meskipun sejumlah besar umat Islam mengetahui Bahasa Arab, stuktur semantik Al-Qur'an seringkali tidak dipahami oleh masyarakat umum. Di satu sisi, tidak mungkin sepenuhnya mengandalkan kamus untuk memahami Al-Qur'an, namun di sisi lain pemahaman sangat bergantung pada ayat-ayat yang menarik perhatian yang harus selalu dipelajari dan dipahami. Al-Qur'an berbahasa Arab sering kali memiliki makna tersembunyi pada kata, frasa, dan kalimat. Oleh karena itu, penelitian makna Al-Qur'an dalam kajian Islam menjadi prioritas utama.<sup>1</sup>

Kaiian semantik penting untuk teks Al-Qur'an karena bersifat *interpretable* dan memiliki beragam makna (*yahtamilu wujuh al-ma'na*), sehingga menyebabkan bermacam-macam penafsiran.<sup>2</sup> Kajian teks sangat penting untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang menganggap bahwa arti dan makna memiliki kesamaan. Hal ini terlihat dari definisi "makna" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di makna makna adalah maksud dari penulis, arti yang menunjukkan makna dalam tulisan kuno,

<sup>1</sup> Zikri M. dan Nurhikma Nurhikma. *Terminologi Semantik al-Qur'an terhadap kata kunci: studi pada kata al-khusyu'*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, "Metodologi Tafsir Perspektif Gender", dalam *studi al-Qur'an Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),65.

dan diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Namun, dari perspektif Linguistik, arti dan makna adalah istilah yang berbeda. Jikalau arti dasar itulah yang disebut arti, maka makna tersebut merupakan arti yang berubah dari bentuk asalnya. Contohnya kata “mata” yang berartikan indra yang digunakan untuk melihat, berbeda dengan kata “mata keranjang” yang menunjukkan perubahan arti kata dasar yang bermakna seorang playboy, arti baru inilah yang disebut sebagai makna.<sup>3</sup>

Dari sudut pandang Al-Qur’an, pembangunan manusia harus dipandang dalam kesatuan dan keselarasan. Artinya, segala perkembangan harus dievaluasi secara berkala dan tidak boleh dianggap remeh. Padahal, seseorang tumbuh dan berkembang dalam proses sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Dan ini penting dalam upaya melahirkan generasi sukses di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup> Saat ini penelitian mengenai tumbuh kembang anak masih mengandalkan teori-teori Barat. Bukan berarti tidak seharusnya demikian. Namun, lebih baik terpaku pada konsep-konsep keislaman dalam agama dan ilmu pengetahuan, demikianlah penelitian ini dilakukan. Penelitian mengenai topik tahapan tumbuh kembang anak dari sudut pandang Al-Qur’an sangat diperlukan untuk memahami analisis tahapan-tahapan perkembangan yang berpedoman pada Al-Qur’an dalam kajian tekstual.

Dalam menafsirkan Al-Qur’an, Toshihiko Izutsu, seorang professor asal Jepang, memelopori metode analisis semantic Al-Qur’an, dengan menyatakan bahwa suatu bahasa tidak dapat diterjemahkan ke bahasa lain tanpa menimbulkan kesalahan konseptual. Dalam Al-Qur’an yang menggunakan bahasa Arab, makna konseptual lebih sering muncul. Sifatnya unik dan memiliki kosakata yang kaya serta banyak sinonim. Jika suatu kata mempunyai lebih dari satu arti, tidak jarang arti kata tersebut mempunyai arti yang berlawanan dengan kata lain. Hal ini menjadikan kajian semantic sangat diperlukan untuk memahami wawasan yang terkandung dalam Al-Qur’an.<sup>5</sup>

### Metode Penelitian

Toshihiko Izutsu adalah salah satu ilmuwan yang memelopori metode analisis kata dalam kajian Al-Qur’an. Beliau berpendapat bahwa yang dimaksud bukan hanya analisis bentuk kata atau kajian makna pokok yang berkaitan dengan jenis kata tersebut (analisis etimologis), melainkan sesuatu yang lebih penting. Untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar Bahasa dan pemikiran yang mengarah pada pemahaman teoretis tentang *weltanschauung*, atau pandangan dunia prang-orang yang menggunakan Bahasa tersebut. Visi beliau tidak hanya berbicara dan berpikir, tetapi juga menginterpretasikan dan hubungan dunia di sekitarnya. Karena itu, dalam definisi beliau, istilah *weltanschauung* adalah studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia

<sup>3</sup> Karunia Kholifah Dini Agustin, “Analisis Semantik Kata Dla‘if Dalam Surah An-Nisa Ayat 28 Dan Surah Ar-Rum Ayat 54,” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.5915>.

<sup>4</sup> Moh Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam,” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 361–82.

<sup>5</sup> Salma Monica, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa, “Analisis Makna Kawa’ib Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” *MASHDAR (Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadits)* 3, no. 1 (2021): 53–96, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.

suatu masyarakat dengan menggunakan metode analisis budaya terhadap prinsip-prinsip dasar yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri, dan menjelaskannya dengan kata-kata utama bahasa tersebut.<sup>6</sup>

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami konsep *weltanschauung* al-Qur'an, Toshihiko Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Dalam konteks ini, metode yang dipakai Toshihiko Izutsu adalah dengan mengumpulkan semua kata-kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti kata Allah, Islam, nabi, iman, kafir, dan lain sebagainya, yang kemudian fokus pada makna kata-kata tersebut dalam konteks al-Qur'an. Kata-kata penting ini oleh Toshihiko Izutsu disebut sebagai istilah-istilah kunci. Konsep ini memberi pemahaman, tidak semua kata-kata dalam suatu kata memiliki nilai yang sama dalam pembentukan struktur dasar konsepsi ontologis yang didasari kata tersebut. Hal ini tentu bukan pekerjaan yang mudah dan gampang. Perlu diberi perhatian, setiap kata di dalam al-Qur'an tidak sederhana. Kedudukan dari masing-masing kata saling terpisah, namun memiliki hubungan yang sangat kuat antara satu dengan yang lain, dan makna konkrit dihasilkan dari seluruh sistem adanya hubungan tersebut.<sup>7</sup>

Toshihiko Izutsu mengamati bahwa setiap kata memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar bisa disebut dengan makna leksikal. Sedangkan makna relasional disebut dengan makna yang terdekat dengan makna kontekstual. Ketika sebuah kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, kata tersebut memperoleh makna baru yang berasal dari posisinya dalam struktur kalimat dan hubungannya dengan kata lain. Beliau menggunakan kata "kitab" sebagai contoh untuk menjelaskan perbedaan arti makna dasar dan makna relasional. Adapun kata "kitab" mempunyai makna dasar sebagai buku. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, kata "kitab" mempunyai arti besar sebagai suatu isyarat religious yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Kata "kitab" dalam konteks Al-Qur'an bermakna Al-Qur'an itu sendiri. Karena berkaitan erat dengan kata Allah, wahyu, tanzil dan nabi. Namun jika mengacu pada kata selain kata Allah, wahyu, tanzil, dan nabi seperti contoh kata ahl menjadi istilah ahl al-kitab dapat dimaknai sebagai masyarakat yang memiliki Taurat dan Injil.<sup>8</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan kosakata yang terkait dengan fase-fase kehidupan manusia yang disebutkan dalam Al-Quran, baik dalam Al-Qur'an itu sendiri maupun dalam kamus. Selanjutnya, melalui induksi analitik, diterapkan analisis semantic Thosihiko Izutsu dengan Langkah-langkah berikut:

- 1) Menguraikan makna dasar kosakata terkait fase kehidupan manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an berdasarkan kamus-kamus berbahasa Arab untuk menelusuri asal-usul perubahan makna kata tersebut

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

<sup>7</sup> Zulfikar.

<sup>8</sup> Zulfikar.

- 2) Menganalisis relasi makna kosakata tersebut dengan menggunakan analisis sintagmatik, yaitu dengan melihat hubungan kata-kata yang muncul Bersama dalam satu surah Al-Qur'an, serta analisis sintagmatik, yaitu dengan melihat hubungan kata-kata yang muncul Bersama dalam satu surah Al-Qur'an, serta analisis paradigmatic dengan mencari sinonim dan antonym kata-kata tersebut
- 3) Menelusuri makna kosakata tersebut berdasarkan tinjauan historis dari tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.
- 4) Menentukan makna weltanschauung (pandangan dunia) dari kosakata terkait fase kehidupan manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

### Hasil dan Pembahasan

Al-Quran di antaranya memulai tahapan perkembangan manusia dari masa konsepsi, di mana menurut Miftah Faridl, dimulai melalui masa yang tidak disebutkan (QS. Al-Insan 76: 1):

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Terjemahannya: “Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Pada Pendahuluan surah Al Insan ini Allah menyampaikan perihal penciptaan dan cobaan kepada umat manusia yang berpotensi untuk bersyukur kepada Allah atau mengingkari-Nya. Balasan yang akan diberikan kepada orang-orang kafir, dalam surat ini, dibicarakan secara global. Sementara mengenai kenikmatan-kenikmatan yang Allah karuniakan kepada orang-orang Mukmin dipaparkan secara lebih rinci. Surat ini kemudian mengkhususkan pembicaraan kepada Rasulullah saw. yang dikaruniai al-Qur'an. Rasul diperintahkan agar bersabar dan selalu melakukan ketaatan. Surat ini juga memuat peringatan bagi mereka yang mencintai kehidupan dunia dengan tidak mempedulikan akhirat. Dibicarakan pula mengenai ayat-ayat yang dapat dijadikan sebagai nasihat dan peringatan dengan kehendak Allah. Sesungguhnya rahmat dan azab Allah akan diberikan sesuai dengan kehendak dan kemahakuasaan-Nya. Sungguh, manusia telah melewati suatu masa sebelum ditiupkan ruh ke dalam dirinya. Ketika itu, manusia adalah sesuatu yang tak bernama dan belum diketahui akan diperlakukan apa.

Kemudian, manusia mengalami beberapa tingkatan kejadian (QS. Nuh 71:14);

وَقَدْ خَلَقْنَاكَ فِي بَعْضِ الْأَحْوَاجِ

“Dan sungguh dia telah menciptakanmu dalam beberapa tahapan (penciptaan).

Mengapa kalian tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya--sehingga kalian dapat berharap mendapat kemuliaan diselamatkan dari azab--padahal

<sup>9</sup> Monica, Dasuki, and Faridatunnisa, “Analisis Makna Kawa'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).”

Dia telah menciptakan kalian dengan beberapa tahapan, mulai dari air mani, segumpal darah, segumpal daging kemudian menjadi tulang dan daging?.

Manusia ditumbuhkan dari tanah seperti tumbuh-tumbuhan sebagaimana ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا فَأَسْتَفْتِيهِمْ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا لِئِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

*“Allah benar-benar menciptakanmu dari tanah. Manusia dijadikan dari tanah liat, “lazib” (QS. Nuh 71: 17)*

Maka tanyakanlah, hai Muhammad, orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan menafikan terjadinya, apakah mereka yang lebih sulit kejadiannya ataukah ciptaan Kami yang berupa langit, bumi, planet-planet dan sebagainya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah yang menempel satu dengan lainnya. Lalu mengapa mereka menafikan kemungkinan mereka dibangkitkan kembali?

Manusia dijadikan dari tanah kering dan lumpur hitam “shalshal” dan “hamain” (QS. Al-Hijr 15: 28);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”*

Renungkanlah, wahai Muhammad, asal penciptaan itu ketika Sang Pencipta, Tuhan alam semesta, berkata kepada malaikat, "Aku akan menciptakan manusia dari tanah kering yang dapat mengeluarkan bunyi ketika diketuk. Tanah itu dapat berubah-ubah warnanya.

Kemudian, manusia berproses dari saripati tanah, nuthfah dalam rahim, ‘alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), tulang, dibungkus dengan daging, jadi makhluk yang baik. (Q.S Al-Mu’minun 23: 12-14);

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*”Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta”.*

Hendaknya manusia mengamati asal kejadiannya. Sebab, penciptaan manusia itu termasuk salah satu bukti kekuasaan Kami yang mengharuskan orang-orang untuk beriman kepada Allah dan hari akhir. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menciptakan keturunannya. Dari tanah itu, Kami

menciptakan sperma--sebuah zat cair yang mengandung segala unsur kehidupan--yang bertempat pada rahim, sebuah tempat yang kokoh dan dapat melindungi. Setelah membuahi ovum, sperma itu Kami jadikan darah. Darah itu pun kemudian Kami jadikan sepotong daging yang kemudian Kami bentuk menjadi tulang. Tulang itu lalu Kami balut dengan daging. Setelah itu, Kami menyempurnakan penciptaannya. Akan tetapi, setelah Kami tiupkan roh Kami, ia menjadi makhluk yang durhaka dan melawan asas penciptaannya. Betapa Mahatingginya Allah dalam kemahaagungan dan kemahakuasaan-Nya. Tidak ada yang menyerupai-Nya dalam kemampuan mencipta, membentuk dan berkreasi.

Kemudian ditiupkan ruh, “ruhiy”, “ruhullah”, (QS. Shad 38: 72, QS. Al-Hijr 15: 29):

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“ Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.”

Apabila Aku telah menyempurnakan penciptaannya dan telah meniupkan rahasia kehidupan--yaitu roh--kepadanya, maka tunduklah kalian dengan sujud penghormatan, bukan sujud penghambaan.

Setelah Aku sempurnakan penciptaannya, ketika Aku tiupkan roh yang merupakan milik-Ku, bersujudlah kalian kepadanya sebagai penghormatan.”

Pada masa ruh berjanji kepada Allah (QS. Al-A'raf 7: 172).<sup>10</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“ (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada umat manusia mengenai keesaan-Nya melalui bukti-bukti yang terdapat di alam raya, setelah sebelumnya dijelaskan melalui perantaraan para rasul dan kitab-kitab suci- Nya. Allah berfirman, "Ingatkanlah manusia, wahai Nabi, saat Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi-sulbi anak-anak Adam, keturunannya yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. Kemudian Dia memberi mereka bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga--dengan adanya bukti-bukti itu--secara fitrah akal dan hati nurani mereka mengetahui dan mengakui kemahaesaan Tuhan. Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti keesaan Tuhan di alam raya ini, seakan-akan mereka dihadapi oleh satu pertanyaan

<sup>10</sup> Miftah Faridl, *Pokok-Pokok Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka, 1993).

yang tak dapat dibantah, 'Bukankah Aku Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul, Engkau adalah Tuhan yang diri kami sendiri mempersaksikan-Mu.' Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk penegasan dan, dalam waktu yang sama, pengakuan akan kemahaesaan Tuhan. Hal itu kami lakukan agar di hari kiamat nanti mereka tak lagi beralasan dengan mengatakan, 'Sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan ini.

Al-Quran juga menyebutkan bahwa perkembangan manusia berlangsung secara bertingkat dan bertahap (QS. Al-Insyiqaq 84: 19).

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۗ

“*Sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*”

Dimulai dari kondisi yang lemah menuju kondisi yang kuat, ini menurut Burlian Somad disebut masa menanjak, kemudian dari kondisi yang kuat menuju kondisi yang lemah, disebut masa menurun. (QS Ar-Rum 30: 54).<sup>11</sup>

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“*Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*”

Allahlah yang menciptakan kalian dari air mani, lalu kalian tumbuh dalam keadaan lemah. Kemudian Dia menjadikan kalian kuat setelah keadaan lemah itu dengan pertumbuhan kalian sampai dewasa. Setelah itu menjadikan kalian lemah kembali setelah keadaan kuat itu, yaitu dengan sampainya kalian pada usia tua dan beruban. Dia menciptakan segala yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Mengetahui untuk mengurus ciptaan-Nya dan Mahakuasa untuk menjadikan segala yang dikehendaki-Nya.

Masa puncak atau masa jaya memang tidak disebutkan di dalam ayat tersebut, tetapi secara implisit atau tersirat sudah tercantum terutama sebelum kedatangan masa menurun.<sup>12</sup>

Dalam QS Al-Hajj 22: 5:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ

<sup>11</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).

<sup>12</sup> Nino Yudiari, “Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 138–57.

إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

Wahai manusia, apabila kalian ragu akan kebenaran pembangkitan Kami terhadap kalian dari kematian, maka sebetulnya dalam proses penciptaan kalian terdapat bukti tentang kekuasaan Kami untuk melakukan hal itu. Kami mula-mula telah menciptakan asal-usul kalian dari tanah. Lalu, dari tanah itu, Kami menciptakan air mani yang, pada gilirannya, Kami ubah menjadi segumpal darah padat. Segumpal darah padat itu pun kemudian Kami jadikan sepotong daging yang adakalanya berbentuk manusia atau tidak, untuk menerangkan kekuasaan Kami dalam menciptakan sesuatu secara berangsur-angsur. Setelah itu adakalanya Kami membuat kandungan itu gugur menurut kehendak Kami, ataupun meletakkan di dalam rahim hingga kandungan menjadi sempurna hingga Kami mengeluarkan kalian dari perut ibu dalam bentuk bayi. Kalian yang masih bayi itu kemudian Kami pelihara hingga sempurna kekuatan fisik dan akal pikirannya. Setelah itu di antara kalian ada yang dimatikan oleh Allah dan ada lagi yang dipanjangkan umurnya hingga usia lanjut dan pikun yang tidak mempunyai daya untuk mengetahui sesuatu lagi. Barangsiapa yang mula-mula menciptakan kalian dengan cara seperti itu, tidak akan ada yang dapat membuat-Nya tidak mampu untuk mengembalikan kalian lagi. Selain bukti itu, ada bukti lain yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan. Yaitu, bahwa bumi yang kalian dapati kering kerontang itu, apabila Kami turunkan air akan memperlihatkan tanda kehidupan, bergerak, mengembang, permukaannya meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya, dan akhirnya memunculkan berbagai jenis tumbuhan yang indah, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya.

Masih menurut Burlian, disebutkan dalam masa menanjak ada tiga tingkatan lagi. Tingkat pertama, *thifl* sampai dengan hulum; tingkat kedua, dari *hulum* sampai *balagha asyudd*; tingkat ketiga, mulai dari *balagha asyudd* sampai titik *naksah*. Kualitas-kualitas diri bernilai tinggi sudah terbentuk dalam tingkat *balagha asyudd*.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*.

Dari pembahasan di atas dapat peneliti kategorikan bahwa dalam penciptaan manusia dibagi menjadi dua yaitu penciptaan pada alam Rohani dan penciptaan pada alam jasmani. Penciptaan manusia pada alam rohani merupakan *subtansi immateri*, yang keberadaannya di *alam baqa* hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tahu. Adapun, penciptaan manusia pada alam jasmani merupakan *subtansi materi* yang berasal dari unsur-unsur sari pati tanah yang menjadi sperma dibagian reproduksi laki-laki dan menjadi sel telur di tubuh Perempuan. Kedua unsur tersebut bertemu akibat dari proses bersetubuh laki-laki dan Perempuan dan menjadi proses awal penciptaan manusia di alam jasmani.

a. Masa *nuthfah* (zigot)

Al-Qur'an menyebutkan kata "*nuthfah*" sebanyak 12 kali. Adapun makna *nuthfah* menurut terjemahan kemenag adalah air mani (yang disimpan) sedangkan menurut kamus al munawwir bermakna sisa air sedikit ditimba, air yang jernih, dan air mani.<sup>14</sup> Hal ini memiliki relasi dengan makna kontekstual bahwa air mani memang sedikit untuk bisa ditimba dan juga memiliki makna air yang jernih yang juga terkait bahwa air mani dalam ilmu fiqh hukumnya suci.

Dalam kamus al wasith disebutkan bahwa *nuthfah* memiliki makna aib<sup>15</sup> yang terkait dengan hukum sosial memang kelihatannya air mani memang menjijikkan karena keluar dari lubang kelamin yang notabeneanya tempat keluarnya air seni/kencing.

Hal ini sesuai dengan perkembangan manusia modern yang menggambarkan awal kehidupan manusia yaitu pada masa "*nuthfah*" yaitu awal kehidupan manusia dimulai dari pertemuan sperma dengan sel telur (ovum) untuk membentuk zigot. Penggunaan kata "*nuthfah*" sangat sesuai karena menggambarkan tetesan kecil cairan yang mengandung sperma, yang menandai awal pembentukan manusia.

b. Masa '*alaqoh* (embrio)

Al-Qur'an menyebutkan kata '*alaqoh*' sebanyak 5 kali. Adapun makna '*alaqoh*' menurut terjemahan kemenag adalah segumpal darah. Sedangkan menurut kamus al munawwir bisa bermakna lintah, darah maupun tergantung.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan adanya relasi kata "*alaqah*" sangat sesuai dengan perkembangan ilmu modern bahwa pada tahap ini, embrio manusia memang melekat pada dinding rahim seperti lintah dan mengisap nutrisi dari darah ibu. Selain itu, embrio pada fase ini berbentuk seperti lintah dan juga menyerupai segumpal darah. Jadi, tidak ada kata yang lebih tepat selain kata "*alaqah*" untuk menggambarkan fase ini yang pembuktiannya bisa ditunjukkan jauh setelah Al-Qur'an hadir.

c. Masa *mudghoh* (janin)

<sup>14</sup> Achmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap," 2007.

<sup>15</sup> Syauqi Dhaif, "Al-Mujam-Al-Wasit-.Pdf" (Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah - Mesir, n.d.).

<sup>16</sup> Munawwir, "Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap."

Al-Qur'an menyebutkan kata *mudghoh* sebanyak 3 kali. Adapun terjemah dari kemenag disebutkan bahwa *mudghoh* bermakna segumpal daging. Adapun terjemah dari kamus al munawwir kata *mudghoh* bermakna sesuatu yang dikunyah, sepotong daging dan sesuap.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa besar bayi Ketika pada masa ini hanya sesuap atau masih kecil sekali.

Dalam terjemah kamus al wasith menyebutkan bahwa *mudghoh* bermakna perkara-perkara kecil. Jadi, bayi pada masa ini ukurannya masih kecil.

Hal ini sesuai dengan perkembangan pada fase ini struktur dasar tubuh mulai terbentuk, dan tampilan embrio memang menyerupai sesuatu yang terlihat seperti daging yang telah dikunyah.

d. Masa *'idhom*

Al-Qur'an menyebutkan kata *'idhom* sebanyak 13 kali. Adapun terjemah kemenag menyebutkan bahwa kata *'idhom* bermakna tulang belulang. Adapun dalam kamus al munawwir kata *'idhom* berasal dari kata *'adhuma* yang memiliki makna besar, sulit, berat, menyusahkan dan tulang.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan realita bahwa Ketika seorang ibu memiliki bayi pada fase ini. Ia, akan merasa keberatan, kesulitan dan merasa kesusahan untuk beraktifitas karena kerangka tulang mulai terbentuk dan memberi struktur yang kokoh pada tubuh janin yang mengakibatkan perut ibu terlihat besar. Hal yang sama disebutkan dalam mu'jam al wasith *'adhuma* bermakna besar, berat dan tulang.<sup>19</sup> Jadi kata "*'idhom*" sangat persis seperti yang digambarkan ilmu kedokteran modern sampai-sampai seperti tidak ada kata yang lebih tepat untuk menggambarkan fase ini

e. Masa *lahm*

Al-Qur'an menyebutkan kata *lahm* sebanyak 11 kali. Adapun terjemah dari kemenag menyebutkan bahwa kata *lahm* bermakna daging. Jikalau cuma bermakna daging wajar kalau timbul pertanyaan apa bedanya dengan *mudghoh* yang sama-sama bermakna daging? Disini kamus al munawwir menyebutkan bahwa *lahm* berasal dari kata *laham* yang bermakna merapatkan, menambal, memperbaiki, mengokohkan, menyempurnakan dan daging.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan pada fase ini terjadinya proses perkembangan janin dimana jaringan otot mulai membungkus tulang dan memberikan bentuk tubuh yang lebih jelas pada janin. Bentuknya disempurnakan layaknya manusia sempurna dengan adanya bentuk tangan, kaki dan badan yang utuh tanpa adanya kekurangan. Hal yang sama dengan yang disebutkan dalam mu'jam al wasith menunjukkan bahwa pada fase ini adanya proses penyempurnaan bentuk manusia yang awalnya belum sempurna menjadi sempurna.

<sup>17</sup> Munawwir.

<sup>18</sup> Munawwir.

<sup>19</sup> Dhaif, "Al-Mujam-Al-Wasit-.Pdf."

<sup>20</sup> Munawwir, "Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap."

f. Masa *kholqon akhor*

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kata *kholqon akhor* disebutkan satu kali. Adapun makna terjemah dari kemenag menyebutkan bahwa kata *kholqon akhor* bermakna makhluk yang (berbentuk) lain. Adapun pada kamus al munawwir disebut kan bahwa kata *kholqon akhor* merupakan sebuah frasa yang terdiri dari kata *kholqon* yang bermakna pembuatan, penciptaan, makhluk, fitrah, dan naluri (pembawaan).<sup>21</sup> Sedangkan kata *akhor* bermakna akhir. Jadi pada fase ini maksudnya adalah hari kelahiran sang bayi atau hari keluarnya bayi dari rahim sang ibu yang sebelumnya dari luar belum terlihat bentuknya karena masih dalam Rahim ibu pada fase ini terlihatlah makhluk sesuai fitrahnya.

### Kesimpulan

Fase-fase yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan betapa agungnya pengetahuan Tuhan dalam menciptakan manusia tanpa adanya kekurangan dengan menggunakan diksi yang ringkas namun bermakna luas. Dengan adanya ilmu semantik yang mengkaji makna jadi jelas bahwa proses-proses perkembangan manusia yang masih di dalam tubuh ibu sesuai dengan pengetahuan sains yang notabenehnya hadir jauh setelah al-Qur'an turun.

Fase-fase yang disebutkan dalam Al-Qur'an juga menunjukkan keotentikan Al-Qur'an. Artinya Al-Qur'an bukanlah karangan manusia karena pada zaman turunnya Al-Qur'an belum ada pengetahuan yang mengemukakan fase-fase perkembangan manusia dengan teliti dan diksi yang pas, dan bisa dibuktikan jauh setelah Al-Qur'an turun yaitu setelah adanya ilmu dan alat modern seperti halnya mikroskop. Sebuah keharusan bagi manusia untuk mengetahui dirinya sendiri mulai dari bagaimana ia berasal sampai nanti bagaimana ia berakhir. agar tahu apa makna dari kehidupan di dunia ini. Disini peneliti menemukan kesesuaian antara al-Qur'an dengan ilmu sains yang berkembang sampai saat ini. Dan peneliti berharap akan dilanjutkannya penelitian fase-fase perkembangan manusia ini dari segi psikologi maupun keadaan sang ibu ketika mengandung.

### Daftar Pustaka

Agustin, Karunia Kholifah Dini. "Analisis Semantik Kata *Dla'ī f* Dalam Surah An-Nisa Ayat 28 Dan Surah Ar-Rum Ayat 54." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.5915>.

Dhaif, Syauqi. "Al-Mujam-Al-Wasit-.Pdf." Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah - Mesir, n.d.

Faishol Khusni, Moh. "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 361–

---

<sup>21</sup> Munawwir.

82.

Faridl, Miftah. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka, 1993.

Monica, Salma, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa. "Analisis Makna Kawa'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *MASHDAR (Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits)* 3, no. 1 (2021): 53–96.  
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.

Munawwir, Achmad Warson. "Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap," 2007.

Somad, Burlian. *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

Yudiar, Nino. "Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 138–57.

Zulfikar, Eko. "Makna Ū lū Al-Albā b Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40.  
<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.